

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah Kesehatan remaja masih menjadi masalah Kesehatan dunia, *World Health Organization* (WHO) menyatakan masalah kesehatan remaja cukup kompleks. Mulai dari masalah Kesehatan mental, masalah kesehatan seksual, dan masalah kesehatan gizi. Begitu juga Pemerintah hingga saat ini masih dihadapkan dengan masalah kesehatan yang cukup kompleks, khususnya masalah kesehatan pada remaja.

World Health Organization (WHO) menyatakan anemia defisiensi besi merupakan penyebab utama kedua hilangnya tahun hidup sehat akibat disabilitas pada remaja usia 10–19 tahun pada tahun 2019. Suplemen zat besi dan asam folat menjadi solusi yang juga membantu meningkatkan kesehatan remaja (WHO, 2023). Prevalensi anemia tertinggi ditemukan di Asia Tenggara dengan perkiraan sekitar 60% pada anak usia sekolah. Anemia merupakan salah satu masalah gizi utama di Asia terutama Indonesia (Yanti et al., 2022).

Pemerintah Indonesia sedang berupaya meningkatkan derajat kesehatan remaja, karena faktanya masa remaja merupakan salah satu periode tumbuh kembang yang penting dan menentukan periode perkembangan berikutnya. Remaja merupakan masa yang sangat berharga bila mereka berada dalam kondisi kesehatan fisik, psikis, serta pendidikan

yang baik. Pada masa remaja terjadi *growth spurt* atau pertumbuhan cepat, juga pubertas. Masalah gizi yang mengancam masa depan remaja yaitu kekurangan zat besi (anemia), kurang tinggi badan (stunting), kurang energi kronis (kurus), dan kegemukan atau obesitas (Kemenkes, 2018).

Anemia adalah penyakit kelainan darah akibat kekurangan zat gizi besi (Fe). Penyakit ini didefinisikan sebagai penurunan volume sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin (Hb). Anemia bukanlah kondisi spesifik, tetapi dapat disebabkan oleh berbagai reaksi patologis fisiologis. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 melaporkan prevalensi anemia secara nasional untuk semua kelompok umur adalah 21,7%. Prevalensi anemia pada perempuan relatif lebih tinggi yaitu sebesar 23,9% dibanding laki-laki sebesar 18,4%. Berdasarkan lokasi tempat tinggal, prevalensi anemia di pedesaan lebih tinggi yaitu 22,8% dibanding perkotaan sebesar 20,6%. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 juga diketahui terjadi kenaikan kasus anemia remaja putri dari 37,1% pada tahun 2013 naik menjadi 48,9% pada tahun 2018. Proporsi terjadinya anemia pada kelompok umur 15-24 tahun sebesar 32%. Hal ini kontras dengan standar nasional kejadian anemia yaitu sebesar 20% (Kemenkes, 2018)

Usia remaja pada wanita dapat dikatakan rentan menderita anemia karena banyak kehilangan darah pada saat menstruasi. Remaja putri yang mengalami anemia berisiko mengalami anemia pada masa kehamilan. Hal ini dapat mengganggu terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin yang dikandung juga berpotensi mengalami komplikasi pada saat persalinan,

hingga dapat menyebabkan kematian ibu dan anak. Laporan akuntabilitas kinerja instansi pemerintahan (LAKIP) Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, Angka Kematian Ibu (AKI) menurut Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup dan penyebab utama kematian ibu adalah pre-eklampsia dan eklampsia (32,4%) serta pendarahan paskah persalinan (20,3%) (Kemenkes RI, 2022). Anemia dan kekurangan Energi Kronik (KEK) pada ibu hamil menjadi penyebab utama terjadinya perdarahan pasca melahirkan (Kemenkes, 2020).

Rekomendasi *World Health Assembly* (WHA) ke-65 menyepakati rencana aksi dan target global untuk gizi ibu, bayi, dan anak, dengan komitmen mengurangi separuh (50%) prevalensi anemia pada Wanita Usia Subur (WUS) pada tahun 2025. Menindak lanjuti rekomendasi tersebut maka pemerintah Indonesia melakukan intensifikasi pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri dan WUS dengan memprioritaskan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) melalui instansi sekolah (Wijayanti, 2022).

Keberhasilan pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri dan Wanita Usia Subur (WUS) perlu dukungan manajemen yang SMART (*Specific, Measurable, Attainable, Relevant, Timely*). Intervensi perubahan perilaku dimulai dari penyediaan pedoman tata laksana serta pengembangan media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). Tujuan dari *intervensi* ini adalah perubahan pengetahuan dan sikap siswa yang

akan menyebabkan siswa mau mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) (Kemenkes, 2018).

Hasil studi di Jawa Barat pada tahun 2016 hingga 2018 menunjukkan angka prevalensi anemia pada remaja putri di atas 50% (Apriningsih et al., 2019). Berdasarkan data di Kota Tasikmalaya pada tahun 2019, diketahui bahwa prevalensi anemia pada remaja putri usia 12-19 tahun yaitu sebesar 19,6%. Data ini menunjukkan bahwa kejadian anemia pada remaja putri masih tinggi (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2019).

Pada tahun 2023 Puskesmas telah memberlakukan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) satu minggu satu tablet selama satu tahun. Puskesmas Purbaratu adalah wilayah dengan jumlah kasus ketiga tertinggi di Tasikmalaya dengan angka kasus 31,96%. Tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) yang masih rendah menjadi salah satu penyebab angka kejadian anemia di wilayah tersebut tinggi (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2023).

Dari hasil evaluasi tingkat kepatuhan konsumsi TTD di wilayah kerja puskesmas Purbaratu dapat diketahui tingkat konsumsi TTD remaja masih rendah sebesar 51,86% angka ini masih dibawah target sebesar 75%. Puskesmas Purbaratu juga telah melakukan evaluasi dengan mengukur Hb remaja putri, berdasarkan hasil rekapitulasi pengukuran Hb remaja putri Puskesmas Purbaratu tahun 2023, penderita anemia terbanyak setara SMP yaitu SMP Matbaul Falah dengan angka kejadian sebanyak 71,15% kasus anemia (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2023).

Penelitian Kartikasari (2017), Amir & Djokosujono (2019), Purnamasari (2016) menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan dukungan guru merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan remaja putri terhadap konsumsi suplemen zat besi di Indonesia. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan. Notoadmojo (2012) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan sebuah proses yang dapat meningkatkan derajat kesehatan seseorang (Azra Inan Abdillah et al., 2019).

Penggunaan cara yang tepat pada saat pemberian pendidikan kesehatan perlu diperhatikan supaya informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Menurut Jackson (2016) landasan teori yang menjadi acuan penggunaan media proses pembelajaran yang dijadikan acuan yaitu *Dale's Cone Experience* yang mengemukakan bahwa pengalaman belajar manusia sekitar 75% didapat melalui visual, sekitar 13% didapat dari indera pendengaran, sedangkan 12% sisanya didapat dari panca indera lainnya (Jackson, 2016)

Dengan menggunakan media video, peserta dapat melihat dan mendengar tentang topik yang dipelajari, mengamati proses dan mendapatkan contoh langsung dengan gambar. Media ini melibatkan indera pendengaran dan visual, dari media video peserta akan memiliki daya ingat sekitar 30%. Berdasarkan penjelasan dari teori tersebut, media video dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran dengan memberikan

visualisasi yang kuat dan realistis dalam memahami materi yang sifatnya sulit dijelaskan secara konkret (Noviyanto et al., 2015).

Hasil penelitian D Rohyani (2021) terkait pengetahuan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap yang signifikan antara pengetahuan tentang konsumsi TTD pada saat sebelum dan sesudah intervensi menggunakan media *video explanation* pada remaja putri di SMA Negeri 3 Kendari. Sementara itu, hasil penelitian Rosmaria (2021) terkait sikap menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi dimana penggunaan media video sangat mempengaruhi perubahan sikap.

Survei awal dilakukan kepada petugas Puskesmas Purbaratu dan didapatkan belum dilakukannya penyuluhan kesehatan mengenai konsumsi tablet tambah darah pada remaja menggunakan media video oleh petugas kesehatan. Kemudian berdasarkan survei awal yang dilakukan kepada siswi di SMP Matbaul Falah kelas VII dan VIII melalui wawancara langsung didapatkan, pengetahuan siswa mengenai konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) masih kurang yaitu sebanyak 70%, dan sebanyak 60% siswa tidak meminum TTD yang telah diberikan. Namun 80% siswi kelas VIII pernah mendapatkan penyuluhan tentang TTD di sekolah baik dari puskesmas, pembina PMR dan dokter puskesmas. Sedang siswi kelas VII menyatakan belum mendapatkan penyuluhan menggunakan media tentang TTD.

Berdasarkan data tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti secara lebih lanjut pengaruh penyuluhan menggunakan media video

mengenai konsumsi tablet tambah darah (TTD) terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri di SMP Matbaul Falah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan adalah apakah ada pengaruh pemberian penyuluhan menggunakan media video terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri terkait konsumsi tablet tambah darah (TTD) di SMP Matbaul Falah?''.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai konsumsi tablet tambah darah (TTD) di SMP Matbaul Falah.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengaruh penyuluhan menggunakan media video terhadap pengetahuan remaja putri mengenai konsumsi tablet tambah darah (TTD) di SMP Matbaul Falah.
- b. Menganalisis pengaruh penyuluhan menggunakan media video terhadap sikap remaja putri mengenai konsumsi tablet tambah darah (TTD) di SMP Matbaul Falah.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Permasalahan yang terlihat dari latar belakang yaitu kasus anemia pada remaja masih menjadi masalah Kesehatan yang serius. Hal ini karena kurangnya konsumsi TTD pada remaja putri yang dapat mengakibatkan anemia. Berdasarkan hal tersebut akan dilakukan penelitian pemberian penyuluhan menggunakan media video untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri di SMP Matbaul Falah Kota Tasikmalaya.

2. Lingkup Metode

Metode dalam penelitian ini merupakan eksperimen semu dengan rancangan penelitian *pre-test* dan *post-test without control group design*.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan penelitian ini termasuk dalam ilmu Kesehatan Masyarakat peminatan Promosi Kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Lingkup tempat penelitian dilakukan di SMP Matbaul Falah Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang mendapatkan program pembagian Tablet Tambah Darah (TTD) di SMP Matbaul Falah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan serta informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa dalam pencegahan Anemia dengan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya

- 1) Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada pihak pengambil kebijakan untuk meningkatkan program pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja.
- 2) Hasil penelitian dapat menjadi informasi tambahan kepada pihak terkait mengenai penggunaan media sebagai alat penyuluhan.
- 3) Hasil penelitian dapat digunakan untuk evaluasi pelaksanaan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD).

b. Bagi Sekolah

Dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang pengaruh penyuluhan menggunakan media video terhadap pengetahuan dan sikap konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri dan dapat menjadi bahan edukasi kepada siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.